

AGAMA DAN LOKALITAS:

Harmoni Sosial Berbasis Agama dan Kearifan Lokal di Desa Sampetan, Ampel, Boyolali

Ahmad Fuad Hasyim HS

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al Husain

Abstrak

Kondisi masyarakat Indonesia yang plural tidak jarang menimbulkan gesekan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Oleh karena itu penting kiranya menengok kondisi masyarakat yang plural tetapi sangat harmoni kehidupan masyarakatnya. Sehingga hal tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu model dalam masyarakat Indonesia yang plural. Tulisan ini mengeksplorasi salah satu kelompok masyarakat yang berada di Desa Sampetan, Ampel, Boyolali dengan kondisi masyarakat yang plural dalam agama namun harmoni dalam kehidupan sosial-kemasyarakatannya. Akhirnya tulisan ini menyajikan temuan bahwa usaha mewujudkan harmonisasi sosial di Desa Sampetan yang berlatar belakang beda agama telah berjalan lama sehingga tumbuh tradisi yang berasal dari perpaduan antara agama dan tradisi lokal Jawa yang dijadikan sebagai “common ground” yang bisa melewati batas-batas individual dan emosional-keagamaan mereka.

Kata kunci: *harmonis sosial, agama, tradisi lokal, Desa Sampetan*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang plural, baik dari segi bahasa, etnis maupun agama.¹ Selain itu, Indonesia juga merupakan bangsa besar yang terdiri ribuan pulau dan ratusan juta penduduk.² Keragaman Indonesia ini merupakan

¹ Ragam bahasa yang ada di Indonesia selama ini teridentifikasi sebanyak 750 bahasa daerah. Namun demikian, masih dimungkinkan adanya bahasa-bahasa daerah yang belum teridentifikasi. Lihat dalam <http://www.berita8.com/news.php?cat=5&id=12132>. Akses 14 Januari 2011. sedangkan jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik berjumlah 1.128 suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia. Lihat dalam <http://www.jpnn.com/berita.detail-57455>. Akses 14 Januari 2011. Sedangkan jumlah agama di Indonesia yang diakui secara resmi oleh Pemerintah Indonesia ada 6 agama yakni; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hucu. Lihat dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia. Akses pada 14 Januari 2011.

²Berdasarkan data PBB tahun 2009, Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbesar ke empat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Lihat dalam http://www.indonesia.go.id/id/index.php?option=com_content&task=view&id=12587&Itemid=70 1, diakses pada 11 Januari 2011. Menurut laporan Badan Pusat Statistik dalam survey penduduk Indonesia tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 234,2 juta jiwa. Lihat dalam <http://nasional.kompas.com/read/2010/06/23/12593833/Tahun.2010.Penduduk.Indonesia.234.2.Ju>

potensi kekayaan sosial, budaya, politik bahkan ekonomi apabila dapat dikelola dengan baik. Namun sebaliknya, potensi kekayaan tadi dapat menjadi potensi konflik yang besar apabila tidak ada kerjasama, toleransi dan dialog yang konstruktif di dalam masyarakat Indonesia itu sendiri. Toleransi dan dialog perlu terus dilakukan karena di tengah masyarakat plural seperti Indonesia sering kali terjadi persinggungan pada wilayah-wilayah sensitif seperti yang terjadi di antara pemeluk agama, perebutan akses ekonomi, politik, kesenjangan sosial dan lain-lain.

Toleransi, dialog, dan kerja sama dalam masyarakat Indonesia memang sangat perlu untuk ditingkatkan mengingat telah terjadinya beberapa konflik dan kekerasan di Indonesia, seperti kasus kerusuhan komunal yang terjadi di Maumere dan Larantuka, Nusa Tenggara Timur pada Tahun 1995.³ Pada Tahun 1996 sejarah mencatat beberapa peristiwa penting, seperti kerusuhan Tasikmalaya dan Situbondo,⁴ peristiwa 27 Juli di Jakarta,⁵ serta kerusuhan Etnis Dayak dan Madura di Sambas, Kalimantan Barat pada Tahun 1999 dan Sampit di Kalimantan Tengah pada Tahun 2001.⁶

Intensitas insiden terus mengalami peningkatan, beberapa peristiwa kekerasan penting antara lain tragedi sahur di Rengasdengklok, kerusuhan di Majalengka dan kerusuhan di Banjarmasin.⁷ Bahkan peristiwa yang tampaknya sepele, dan dianggap biasa oleh masyarakat setempat, yaitu konflik antar preman Batumerah (Muslim) dan Mardika (Kristen) pada tanggal 19 Januari 1999, dapat

ta, 23 Juni 2010. Diakses pada 11 Januari 2011. Adapun jumlah pulau Indonesia menurut Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) pada tahun 2002 berjumlah 18.306 pulau. Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_pulau_di_Indonesia. Akses pada 11 Januari 2011.

³ Insiden di Maumere –dimana dua warga terbunuh– dipicu oleh ketidakpuasan massa terhadap tuntutan jaksa atas terdakwa dalam kasus pencemaran Hostia Kudus. Sedang kasus di Larantuka dipicu oleh kasus yang sama (pencemaran Hostia Kudus) ketika sekitar 3.000 umat Katolik mengikuti upacara ‘Ekakristi’ (Antara, 1/7/95).

⁴ Kerusuhan di Situbondo dipicu oleh ketidakpuasan massa terhadap tuntutan jaksa atas terdakwa dalam kasus pelecehan kyai. Lima tewas dan sedikitnya delapan gereja dibakar. Sedangkan kerusuhan Tasikmalaya dipicu oleh perlakuan kasar oknum Polisi terhadap seorang santri yang akhirnya membawa korban kerusuhan tewas sebanyak empat orang dan puluhan toko dibakar massa.

⁵ Adalah tragedi perebutan kantor Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Partai Demokrasi Indonesia (PDI) karena kasus dualisme kepemimpinan partai, antara kubu Suryadi (Ketua DPP PDI hasil kongres Medan) dengan kubu Megawati (Ketua DPP PDI versi Munas Surabaya).

⁶ Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki>. Akses 11 Januari 2011.

⁷ Kerusuhan Banjarmasin (23/5/97) yang menyebabkan 124 orang meninggal terjadi setelah kampanye golkar menjelang pemilu 1997.

berubah menjadi sebuah pertikaian antar kelompok agama dan suku, dan meledak menjadi kerusuhan besar di seantero kota Ambon. Kerusuhan itu bahkan meluas ke seluruh Pulau Ambon tanpa dapat dikendalikan. Kasus-kasus kekerasan lainnya di beberapa kota besar di Indonesia secara global dapat disebutkan seperti di Medan, Jakarta, Solo, Ketapang dan Kupang (1998); Bali (1999), Ambon, Maluku Utara (1999/ 2000; 2003/ 2004), Mataram (2000), Kalimantan (2004), Jakarta (2005;2010), Poso (2003-2006), Manis Lor, Kuningan dan Bekasi (2007;2010), Tarakan (2010) serta beberapa kasus konflik kekerasan yang lain.

Jika diperhatikan dalam segi sebaran lokasi terjadinya konflik kekerasan di atas, maka terjadinya konflik kekerasan terjadi secara merata baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Dengan adanya peristiwa-peristiwa kekerasan di atas yang terus terekam dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia telah memberikan kesan bahwa di negara tercinta Indonesia ini tidak ada lagi tempat yang nyaman dan damai. Statemen ini sekilas dapat di benarkan, namun di sisi lain dapat terbantahkan oleh karena masih banyak wilayah di negara Indonesia tercinta ini yang nyata-nyata merupakan wilayah yang nyaman dan damai walaupun dengan struktur komposisi masyarakat yang sangat plural dalam beberapa hal seperti etnis, agama, budaya, politik dan lain-lain.

Kajian mengenai daerah yang damai menjadi penting sebagai salah satu daerah model yang dapat dijadikan contoh bagi daerah-daerah lain, khususnya daerah-daerah pasca konflik. Salah satu daerah yang dapat dijadikan sebagai contoh adanya kenyamanan dan perdamaian dalam masyarakat plural adalah Desa Sampetan, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.⁸ Kajian yang

⁸Daerah damai yang sudah terkenal antara lain adalah daerah Borobudur, Magelang. Denyut kenyamanan dan perdamaian yang terjadi secara alami di masyarakat Borobudur merupakan warisan kultural yang arif mengenai adanya pluralitas agama yang hadir di daerah tersebut sejak berabad-abad yang lampau. Hal tersebut sangat terlihat nyata ketika perayaan Hari Raya Waisak yang merupakan Hari Raya Umat Buddha di mana masyarakat sekitar Candi Borobudur biasanya menyaksikan perayaan Hari Raya Waisak dengan istilah *delok waisak* (menyaksikan waisak dengan apresiasi) bukan *nonton waisak* (melihat waisak untuk hiburan). Mereka menyaksikan umat Buddha menjalankan ritual dengan penuh hormat, tanpa harus terlibat dalam ritual peribadatan mereka. Kehadiran para penyambut ini, oleh panitia biasanya disugui dengan berbagai pentas kesenian yang sebagian diambil dari grup kesenian rakyat setempat. Maka, jadilah hari Waisak milik umat Buddha itu dirayakan bersama oleh semua warga Borobudur yang notabene banyak yang beragama selain agama Buddha. Lebih jelas lihat di <http://books.google.co.id/books?id=Hqf1kaxuL3MC&pg=PA513&lpg=PA513&dq=harmoni+umat+beragama+di+magelang&source=onpage&q=harmoni%20umat%20beragama%20di%20magelang&f=false>. Akses pada 14 Januari 2011.

dilakukan bertujuan untuk mengeksplorasi proses-proses harmonisasi dalam masyarakat sehingga akan nampak nilai-nilai yang diusung oleh masyarakat subyek penelitian dalam mewujudkan harmonisasi sosial dalam masyarakat. Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan dapat dikemukakan pertanyaan bagaimana terjadinya harmonisasi sosial di Desa Sampetan, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.

B. Harmoni Sosial Sebagai Konsep

Kohesi sosial (*social cohesion*) dapat didefinisikan sebagai perekatan yang dibangun oleh suatu komunitas berdasarkan ikatan kefamilian, klan dan genealogi dalam bingkai ke-etnikan. Secara tipologis, kohesi sosial dapat dikategorikan secara kasar ke dalam dua tipe, yaitu kohesi sosial intramasyarakat dan kohesi sosial antarmasyarakat. Kohesi sosial intramasyarakat secara historis terbentuk melalui suatu mekanisme pembentukan sosio-kultur dalam suatu masyarakat tunggal (*single society*). Masyarakat tunggal lazimnya menempati satu wilayah mukim atau beberapa wilayah mukim tetapi memelihara tata adab dan tata sosial yang sama. Tata adab dan tata sosial yang sama itu menjadi panduan berinteraksi. Dalam masyarakat tunggal tertentu, perekatan ini juga ditentukan oleh jenis pekerjaan atau mata pencaharian yang dominan seperti petani atau nelayan.

Kohesi sosial antarmasyarakat terbentuk melalui pertemuan sosial secara lintas masyarakat. Pertemuan tersebut membentuk suatu mekanisme sosial saling membantu. Jika kohesi sosial intramasyarakat terbentuk melalui mekanisme interaksi sosial lebih dalam pada satu masyarakat tunggal yang didorong oleh kesadaran kekerabatan, kohesi sosial antarmasyarakat terbentuk karena mekanisme pragmatis-ekonomis. Secara teologi kultural, kohesi sosial antarmasyarakat mungkin dibentuk oleh semangat pertetanggaan dan saling bantu yang diolah dari perekatan yang disebut kohesi sosial. Singkatnya, kohesi sosial merupakan “*causa prima*” bagi pembentukan masyarakat melalui ikatan famili, klan, etnik, ikatan kebangsaan, persepakatan politik, jenis kerja, dan kesamaan. Salah satu cara untuk mengelola kohesi sosial ini adalah membangun terciptanya sebuah keseimbangan-keseimbangan dalam masyarakat, adanya keseimbangan hak

atas pelayanan sosial, seperti pelayanan pendidikan, kesehatan, akses ekonomi, dan partisipasi politik yang dikelola secara demokratis.⁹

Kohesi sosial tersebut dalam bahasa Ibnu Khaldun disebut dengan '*Ashabiyyah*', istilah ini berasal dari kata "ashaba" atau mengikat, yang berarti kesukuan atau kelompok solidaritas yang bersatu karena "ke-ashabiyyah-an" (perasaan kelompok, kohesi, solidaritas).¹⁰ Menurut Mitchell terdapat tiga karakteristik dalam teori kohesi sosial, yakni: 1). komitmen individu untuk norma dan nilai umum, 2). saling ketergantungan yang muncul karena adanya niat untuk berbagi (*shared interest*), dan 3). individu yang mengidentifikasi dirinya dengan grup tertentu.¹¹

C. Agama dan Budaya Jawa dalam Bingkai Kebangsaan

Hubungan antara agama dan budaya telah melahirkan berbagai dinamika dalam perjalanannya. Beberapa sikap mengenai hubungan antara agama dan budaya mengambil beberapa bentuk sebagai berikut; *pertama*, hubungan agama dan budaya berada dalam ranah konfrontatif. Dalam pandangan ini, manusia tidak mungkin mengabdikan kepada dua tuan sekaligus dalam menentukan satu sikap. Sehingga manusia harus memilih antara budaya atau agama. Kemungkinan sikap tersebut dalam praktiknya dilakukan oleh pandangan kaum eksklusif atau radikal. *Kedua*, agama dan budaya dalam aras akomodatif. Dalam banyak kasus, agama sering kali datang belakangan dalam komunitas masyarakat tertentu dari pada budaya. Jadi, karena budaya lebih dulu ada dalam pusaran masyarakat maka agama tentunya harus menyesuaikan dengan keadaan budaya masyarakat tertentu. *Ketiga*, agama dan budaya mengalami perpaduan dalam praktiknya. Dalam pandangan ini, agama merupakan faktor penting dalam membentuk suatu budaya masyarakat tertentu. Sehingga agama dan budaya perlu melakukan sinkronisasi untuk membangun keberadaan masyarakat yang berorientasi ke-ilahian-an dan kemanusiaan sekaligus. *Keempat*, agama tampil sebagai pembaharu kebudayaan. Singkat kata, manusia beragama apabila ingin melakukan praktik-praktik budaya

⁹ Lihat misalnya http://en.wikipedia.org/wiki/Social_cohesion.

¹⁰ Glasse Cyril, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1992), hlm. 36.

¹¹ Mitchell, J.C., (ed)., "The Concept and Use of Social Network", dalam *Social Network in Urban Situation* (Manchester: Manchester University Press, 1969).

harus mengkomunikasikannya dengan ajaran agama agar tidak terjadi konfrontasi antara agama dan budaya dalam prkatiknya di masyarakat.

Berdasarkan pada tipologi hubungan antara agama dan budaya serta data yang diperoleh menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan budaya di dalam masyarakat Desa Sampetan lebih mengarah kepada hubungan yang bersifat akomodatif dan perpaduan. Dalam praktiknya, harmonisasi sosial di Desa Sampetan yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda mampu diikat dengan budaya Jawa yang hidup di antara mereka. Oleh karena itu masyarakat Desa Sampetan dalam memandang dan menilai hubungan antarumat beragama lebih didasarkan pada pandangan falsafah Jawa ketimbang pandangan agama.

Dalam beberapa kasus, masyarakat Desa Sampetan menilai orang yang berperilaku tidak sesuai dengan konsep etika bermasyarakat dengan istilah *ora njawani* (berperilaku tidak sesuai dengan falsafah kehidupan Jawa). Sedangkan menilai orang yang berperilaku sesuai dengan falsafah Jawa dengan istilah *njawani*. Bukan menilai orang yang berperilaku tidak sesuai dengan konsep etika bermasyarakat dengan istilah pandangan agama tertentu dengan istilah *ora ngislami* (tidak berperilaku sesuai ajaran Islam), *ora ngkristeni* (tidak berperilaku sesuai ajaran Kristen) atau *ora budhani* (tidak berperilaku sesuai ajaran Budha).

Meskipun masyarakat Desa Sampetan dalam perilaku kehidupannya berusaha dibangun atas dasar kesadaran falsafa Jawa, namun mereka juga tidak mengabaikan pembangunan kesadaran kehidupan sosial mereka yang dibangun di atas kesadaran berbangsa dan bernegara. Sebagai warga negara Indonesia, masyarakat Desa Sampetan juga berusaha menjadikan pila-pilar berbangsa dan bernegara sebagai landasan kehidupan sosial mereka. Sehingga mereka berusaha menselaraskan praktik kehidupan sosial mereka di atas bangunan agama, falsafah Jawa dan pilar berbangsa dan bernegara. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan tokoh Islam sebagai berikut “kalau di negara kita itu ada empat pilar berbangsa dan bernegara yaitu; UUD 1945, Pancasila, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. Maka dari itu, mungkin dari umat Islam ini timbul sebuah kesadaran untuk bisa hidup dan berdampingan dengan siapapun”

Nampaknya kesadaran dalam membangun harmoni sosial di Desa Sampetan tidak bisa terlepas dari ikatan antara agama, budaya Jawa, dan pilar berbangsa dan bernegara.

D. Falsafah Jawa Sebagai Basis Perilaku Sosial Masyarakat Desa Sampetan

Falsafah Jawa yang dipahami sebagai sebuah pandangan hidup bagi masyarakat etnis Jawa mempunyai peran yang sangat signifikan dalam berbagai segi kehidupan seperti sosial, ekonomi, pendidikan, budaya dan agama. Oleh karena itu dalam pandangan masyarakat Jawa terdapat istilah *njawani* (berperilaku sesuai dengan falsafah kehidupan Jawa) bagi orang Jawa yang memegang teguh falsafah Jawa dalam perikehidupannya. Demikian sebaliknya, dalam masyarakat Jawa terdapat istilah *ora njawani* (berperilaku tidak sesuai dengan falsafah kehidupan Jawa) dalam berbagai segi kehidupannya apabila individu atau kelompok masyarakat Jawa tidak memegang falsafah Jawa dalam perilaku kehidupannya.

Secara umum falsafah Jawa paling tidak terangkum dalam tiga pandangan utama yakni, Sangkan Paraning Dumadi, Manunggaling Kawula-Gusti, dan Memayu Hayuning Bawana¹². *Sangkan Paraning Dumadi* berkaitan dengan fenomena sikap hidup yang bertujuan untuk mencari kesempurnaan hidup melalui pangawikan (ilmu pengetahuan). Pembahasan mengenai kesempurnaan hidup dalam falsafah Jawa terartikulasi dalam pandangan kehati-hatian dalam menjalani hakekat hidup dan arah kehidupan manusia mulai dari dan akan kemana hidup manusia pada nantinya. *Manunggaling Kawula-Gusti* berkaitan dengan fenomena hubungan antara manusia Jawa dengan Tuhannya. Manunggaling Kawula-Gusti merupakan suatu perwujudan sikap manembah. Manembah adalah menghubungkan diri secara sadar, mendekat, menyatu dan manunggal dengan Tuhan. Menurut pandangan falsafah Jawa, pada hakekatnya manusia sangat dekat dengan Tuhan. Hanya karena ulah dan tindakan manusia itu sendiri, pada saat-saat tertentu, jarak antara Tuhan dan manusia menjadi sangat jauh atau ada

¹² Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen* (Bandung, 2001), 33.

batasnya. *Memayu Hayuning Bawana* berkaitan dengan fenomena hubungan manusia dengan alam semesta untuk selalu berupaya menjaga, mengusahakan dan menciptakan kesejahteraan, dan keselamatan dunia. Usaha ini dilandasi dengan semangat memberantas angkara murka serta melebur atau menghapus nafsu-nafsu rendah manusia. Selain itu diperlukan juga usaha menolong sesama tanpa pamrih. Selain itu, sikap *memayu hayuning bawana* mencerminkan kepekaan manusia Jawa dalam menghadapi lingkungan hidupnya. Kepekaan hati yang bersih ini akan menjadi modal penyeimbang batin. Jika *memayu hayuning bawana* sudah menjadi pedoman hidup, maka sikap *drengki* akan hilang dengan sendirinya. Seluruh makhluk adalah suatu komponen hidup yang harus dijaga dan diselamatkan agar tercipta hidup harmoni.

Berdasarkan pada pembahasan di atas, falsafah Jawa sebenarnya berusaha untuk mewujudkan kesempurnaan dan keselarasan hidup dalam tiga aras dasar utama yakni, aras sadar berke-Tuhan-an, aras kesadaran semesta dan aras peradaban manusia. Berkaitan dengan pembahasan falsafah Jawa dalam poin falsafah Jawa sebagai basis perilaku sosial masyarakat di Desa Sampetan dalam bahasannya akan lebih menitik beratkan pada bagian aras peradaban manusia dalam bingkai tiga aras dasar utama falsafah Jawa.

Implementasi aras peradaban manusia dalam falsafah Jawa terdapat dalam wujud budi pekerti luhur yang terdapat dalam ajaran hidup Jawa tentang ajaran keutamaan hidup yang diistilahkan dalam bahasa Jawa sebagai *piwulang (wewarah) kautaman*. Ajaran keutamaan hidup dalam masyarakat Jawa pada umumnya terformulasikan dalam bentuk tembang-tembang Jawa sebagaimana Wulangreh, Wedhatama, Tripama, dll. Selain dalam wujud tembang terdapat pula yang dinamakan *sesanti* atau *unen-unen* yang mengandung pengertian luas dan mendalam tentang makna budi pekerti luhur. Adapula yang berupa nasehat atau *pitutur* yang dalam artikulasi bahasanya lebih jelas pemaparannya.

Berdasarkan pada data yang diperoleh, falsafah Jawa sebagai basis perilaku sosial masyarakat yang ada di Desa Sampetan lebih berupa *sesanti* atau *unen-unen* dan nasehat atau *pitutur*. Beberapa di antaranya ialah; *pertama*, “Ono ing dunyo ojo tuduh olo maring sepodo-podo” (hidup di dunia jangan sekali-kali menuduh jelek

kepada sesama manusia). Nasehat atau *pitutur* tersebut berkaitan dengan fenomena hubungan manusia dengan sesamanya di dalam kehidupan dunia. Manusia yang hidup dalam lingkungan social-kemasyarakatan yang lekat dengan berbagai identitas individu anggota masyarakatnya tidak jarang menimbulkan gesekan-gesekan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Larangan menuduh kejelekan terhadap sesama dalam nasehat Jawa tersebut tidak lain dan tidak bukan bertujuan untuk meminimalisir konflik dalam masyarakat yang bisa timbul dari akibat adanya saling tuding antara satu anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya dalam hal kejelekan. Fenomena nasehat atau *pitutur* tersebut di atas hidup dalam masyarakat Desa Sampetan berkaitan dengan kompleksitas kehidupan agama yang ada di Desa Sampetan yang meliputi agama Islam, Kristen, Budha dan juga aliran kepercayaan. Nasehat atau *pitutur* tersebut secara turun-temurun diwariskan kepada generasi selanjutnya agar mereka menjaga perasaan antara masing-masing pemeluk agama. Selain itu juga untuk mengendalikan munculnya klaim kebenaran (*truth claim*) oleh oknum atau agama tertentu terkait dengan adanya agama yang paling benar di antara agama-agama yang ada di Desa Sampetan.

Kedua, “Ngalah duwur wekasane” (mengalah untuk menang). Sesanti atau ujaran tersebut berkaitan dengan fenomena ajaran falsafah kehidupan Jawa yang mengajarkan kerendahan dan mawas diri, bahkan ketika dalam keadaan konflik sekalipun. Selain ajaran kerendahan dan mawas diri, sesanti atau ujaran tersebut juga mengajarkan sikap mengedepankan harmoni dari pada konflik dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, karakter masyarakat Jawa lebih memilih harmoni ketimbang konflik dalam bermasyarakat.¹³ Keyakinan masyarakat Jawa dengan adanya sesanti atau ujaran *ngalah duwur wekasane* bukan hanya berangkat dari ruang kosong nilai. Akan tetapi hal tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa sesanti atau ujaran tersebut merupakan formulasi dalam kesadaran metafisis manusia Jawa bahwa dalam setiap perilaku dan tindak-tanduk mereka selalu ada unsur kekuatan metafisis-ketuhanan yang selalu menyertai mereka. Sehingga mereka

¹³ Niels Murder, *Mysticism in Java Ideology in Indonesia*, alih bahasa Noor Cholis, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 96

berkeyakinan bahwa mengalah dalam hal kebajikan pasti akan ada penolong untuk membantunya menang di kemudian hari.

Ketiga, “Menang tanpo ngasorake” (menang tanpa merendahkan terhadap sesama). Ajaran falsafah Jawa tersebut berkaitan dengan fenomena ajaran dalam memperoleh kemenangan maupun keuntungan. Pada dasarnya manusia hidup tidak ada yang mau menjadi pihak yang terkalahkan. Bahkan hampir setiap orang hidup berkeinginan menjadi pihak yang menang. Hanya saja, teknik atau cara yang akan ditempuh manusia untuk menjadi pemenang tentunya akan berbeda antara manusia satu dengan manusia lainnya. Sesanti atau unen-unen *menang tanpo ngasorake* mengajarkan etika dalam memperoleh kemenangan bagi masyarakat Jawa. *Keempat*, “Becik ketitik, Olo Ketoro” (berkelakuan baik akan tampak kebajikannya, berkelakuan jelek juga akan tampak kejelekannya). Ajaran falsafah Jawa tersebut berkaitan dengan fenomena kontrol sosial masyarakat terhadap perilaku individu-individu masyarakat. Dalam sesanti atau unen-unen ini masyarakat Jawa pada umumnya yakin bahwa perbuatan baik seseorang akan diketahui oleh orang lain. Begitu pula perbuatan jelek yang dilakukan seseorang juga akan diketahui oleh orang lain. Sesanti atau unen-unen tersebut nampaknya juga mengajarkan *moral equilibrium* (keseimbangan moral) dalam masyarakat.

Kelima, “Ngunduh Wohing Pakerti” (siapa berbuat, dia akan dapat balasannya). Sesanti tersebut berkaitan dengan fenomena pembalasan setimpal yang akan diperoleh manusia. Jika manusia berbuat kebaikan, maka ia akan mendapatkan balasan kebaikan pula. Namun jika manusia berbuat kejelekan, maka ia akan mendapatkan kejelekan pula. Masyarakat Desa Sampetan yakin bahwa fenomena pembalasan setimpal merupakan hukum alam yang tidak bisa dihindari oleh siapapun. Siapapun yang melakukan tindakan merugikan orang lain, pasti ia akan mendapatkan balasan yang setimpal meski dengan cara atau model yang berbeda dengan yang ia lakukan. Begitu juga sebaliknya. Pembalasan yang setimpal itu akan terjadi di dunia maupun akhirat bukan menjadi soal bagi masyarakat Desa Sampetan, namun yang pasti mereka yakin bahwa pembalasan setimpal akan tetap diterima oleh pelakunya.

Keenam, “Teposeliro” (Tenggang Rasa terhadap Sesama). Falsafah Jawa *teposeliro* berkaitan dengan fenomena emosi individual maupun emosi kolektif berkaitan dengan penghargaan terhadap sikap individu maupun kelompok lain dalam peredaan dengan individu atau kelompok lainnya. Falsafah Jawa *teposeliro* juga mengakar kuat dalam masyarakat Desa Sampetan. Sikap *teposeliro* selalu eksis dalam kesadaran masyarakat Desa Sampetan yang terejawantahkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam aspek ekonomi, sosial maupun keagamaan. Secara riil praktek *teposeliro* dalam masyarakat Desa Sampetan terlaksana dalam kegiatan-kegiatan penyelenggaraan hajatan dan bela sungkawa bagi warga yang sedang mengalami musibah. Praktik *teposeliro* juga tercermin dalam pandangan keagamaan masyarakat Desa Sampetan. Hal tersebut mengingat adanya tiga agama di Desa Sampetan yakni, Islam, Kristen, Budha dan bahkan terdapat pula aliran kepercayaan. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sampetan dalam hubungan dengan pemeluk agama lain juga sangat mengedepankan sikap *teposeliro*. Termasuk juga dalam hal pandangan keagamaan, praktik-praktik peribadatan dan keberadaan sarana-prasarana tempat ibadah.

E. Tanggungjawab Bersama dalam Melestarikan Tradisi

Hasil pemikiran, cipta dan karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat, pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi.¹⁴ Tradisi merupakan proses situasi kemasyarakatan yang di dalamnya unsur-unsur dari warisan kebudayaan dan dipindahkan dari generasi ke generasi.¹⁵

Dalam masyarakat Desa Sampetan terdapat beberapa tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari para generasi pendahulu mereka. Di mana tradisi yang diwariskan tadi bisa menjadi semacam kontrak sosial di antara mereka untuk selalu bertanggungjawab bersama dalam melestarikannya. Beberapa di antara tradisi yang masih sangat dilestarikan oleh masyarakat Desa Sampetan ialah;

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 322.

¹⁵ Thomas Dawes Elliot, dalam Henry Pratt Fair Child (ed.), *Dictionary of Sociology and Related Sciences* (New Jersey: Little Field, Adam & Co., 1975), hlm. 322.

1. Sambatan. Istilah sambatan selain digunakan untuk menyebut pemberian bantuan kepada sesama masyarakat yang sedang membangun rumah juga digunakan untuk menyebut pembangunan tempat ibadah tertentu secara bersama-sama. Selain kedua konteks di atas, terdapat ciri khas sambatan yang digunakan oleh masyarakat Desa Sampetan dalam konteks membantu tetangga dalam mengerjakan tanah pertanian atau ladang, semisal mengusung pupuk kompos/kandang dari satu tempat ke tempat yang lain. Dengan tradisi sambatan ini tumbuh kesadaran di dalam masyarakat Desa Sampetan bahwa mereka dalam kemasyarakatan memiliki tanggung jawab yang sama sebagai makhluk sosial untuk membantu sesama tanpa melihat golongan, etnik, ras, maupun agama dari yang ditolong.

2. Merti Desa. Istilah Merti Desa merujuk pada suatu kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang tujuannya untuk mengekspresikan rasa syukur atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dengan seraya berharap kepada Tuhan agar kegiatan merti desa dapat mendatangkan kemaslahatan dan menjauhkan segala macam mara bahaya di Desa Sampetan selama satu tahun kedepan. Dalam kegiatan merti desa ini seluruh masyarakat Desa Sampetan terlibat di dalamnya tanpa melihat latar belakang sosial dan agama mereka masing-masing. Hal itu dikarenakan secara emosional mereka mempunyai ikatan sebagai warga masyarakat Desa Sampetan. Tradisi merti desa ini juga menguatkan perasaan bahwa setiap orang dengan berbagai identitasnya tidak lain adalah merupakan satu ikatan, yakni warga Desa Sampetan, yang pada awal sejarahnya memiliki hubungan persaudaraan antara satu dengan yang lain. Dengan tradisi ini masyarakat Desa Sampetan menemukan sebuah sel jaringan penyatu bagi keberadaan mereka yang memang secara agama mempunyai perbedaan.

3. Kebersamaan dalam Merayakan Hari Raya. Tradisi tersebut merupakan salah satu usaha masyarakat Desa Sampetan merasa dalam menjaga hubungan baik dengan sesama masyarakat yang berbeda agama. Sehingga masyarakat Desa Sampetan membuat konsensus sosial bahwa dipandang perlu untuk mengadakan kegiatan perayaan hari raya dengan melibatkan pemeluk agama yang lain. Secara

praktik perayaan hari raya secara bersama-sama di Desa Sampetan dilaksanakan dengan saling mengunjungi dan mengucapkan selamat ke tetangga mereka yang sedang merayakan hari raya. Riilnya seumpama masyarakat Desa Sampetan yang beragama Islam sedang merayakan Hari Raya Idul Fitri, tetangga-tetangga baik yang beragama Islam sendiri, Kristen maupun Budha saling mengunjungi dan mengucapkan selamat hari raya. Begitupun sebaliknya.

Selain itu, pemeluk agama lain juga ikut serta dalam rangkaian acara proses ritual keagamaan perayaan hari raya tertentu. Namun hal itu sebatas tamu undangan atau menyaksikan proses ritual saja. Praktiknya, pemeluk agama selain yang sedang merayakan hari raya disediakan tempat khusus di kawasan tempat ibadah. Hal tersebut dikarenakan secara keimanan tamu dari pemeluk agama lain tidak mengikuti proses ritual hari rayanya itu sendiri. Sehingga sebaiknya para tamu pemeluk agama lain disediakan tempat tersendiri. Jika dilihat dari sisi proses perayaan hari raya di Desa Sampetan tersebut, tampaknya terjadi proses pergeseran ranah dan orientasi dari perayaan hari raya itu sendiri. Pergeseran ranah dan orientasi terjadi dari yang tadinya perayaan hari raya itu merupakan ranah dan orientasi agama bergeser ke ranah dan orientasi sosial.

Secara finansial masyarakat Desa Sampetan juga saling membantu antara satu agama dengan agama yang lain ketika merayakan hari raya. Pada setiap dusun atau kelompok gotong-royong memiliki kesepakatan yang berbeda dalam menentukan besaran iuran, ada yang menetapkan Rp. 5000,- dan ada pula yang menetapkan Rp. 2000,-. Akan tetapi rata-rata iuran yang disepakati oleh masyarakat untuk mendukung perayaan hari raya ialah sebesar Rp. 5000,-. Namun jika di sebuah dusun atau satu wilayah terdapat dua gereja atau vihara, maka masyarakat dimintai iuran sebesar Rp. 10000,-. Rp. 5000,- untuk gereja yang satu dan Rp. 5000,- sisanya diserahkan ke gereja yang lain.

Tradisi peringatan 1 Sura sebenarnya merupakan salah satu tradisi dalam agama Islam yang berkaitan dengan momen pergantian tahun Hijriyyah yang tepatnya jatuh pada Bulan Muharram atau Bulan 'Asyura. Istilah *Sura* itu sendiri diambil dari penggalan nama bulan pertama dalam sistem kalender Islam yaitu 'Asyura terus diambil dua penggal ucapan terakhir menjadi Sura. Dalam perjalanannya,

sistem kalender Islam diadopsi oleh kalender Jawa yang ditetapkan pada saat pemerintahan Mataram Islam yang dipimpin oleh Sultan Agung. Sejak saat itu lah sistem kalender Jawa sama dengan sistem kalender Islam dalam beberapa aspek. Pada akhirnya, tradisi peringatan malam 1 Sura oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai salah satu tradisi lokal (*indigenours*) Jawa yang melintasi batas dan sekat-sekat agama maupun strata sosial masyarakat.

4. Masyarakat Jawa pedesaan pada umumnya melaksanakan perayaan malam 1 Sura dengan istilah *tirakatan* 1 Sura dan *slametan* 1 Sura. Bagi masyarakat Desa Sampetan istilah yang digunakan dalam memperingati malam 1 Sura ialah *tirakatan* 1 Sura. Rangkaian pelaksanaan *tirakatan* 1 diawali dengan berkumpul dan berdoa bersama agar dijauhkan dari mara bahaya dan tetap mendapatkan anugrah dan kesejahteraan dari Tuhan Yang Maha Esa. Lokasi yang digunakan sebagai tempat berkumpul biasanya tergantung kesepakatan masyarakat. Setelah pelaksanaan doa bersama dilanjutkan dengan pemberian nasehat atau *wejangan* dari sesepuh atau tetua kampung. Setelah prosesi peringatan 1 Sura selesai biasanya oleh warga digunakan sebagai wahana saling ngobrol memperbincangkan berbagai hal dikalangan mereka. Dalam proses *tirakatan* malam 1 Sura tersebut semua warga masyarakat terlibat tanpa memandang agama dan strata sosial mereka masing-masing.

5. Nyadran merupakan sebuah tradisi masyarakat Jawa, khususnya Jawa bagian selatan. Namun demikian, dalam beberapa daerah di Jawa, misalnya Jawa bagian utara, terdapat istilah *rumahan* yang secara esensial tujuannya sama yakni mendoakan kebaikan kepada sanak saudara yang telah meninggal dunia. Mereka juga memberikan sedekah kepada tetangga dan handai taulan dengan tujuan agar pahala dari sedekah oleh Tuhan bisa diberikan kepada saudara-sudara mereka yang telah meninggal dunia. Selain itu, *ziarah* atau mengunjungi makam saudara mereka yang telah meninggal dunia juga menjadi bagian prosesi *nyadran* yang tak bisa ditinggalkan. Tradisi *nyadran* di Desa Sampetan dijalankan sebanyak 2 kali dalam satu tahun yaitu pada Bulan Maulud dan Bulan Ruwah atau Sya'ban. Lebih tepatnya lagi tradisi *nyadran* di dilaksanakan di Desa Sampetan pada tanggal 12 Maulud dan 27 Ruwah atau Sya'ban. Tradisi *nyadran* juga merupakan salah satu

tradisi yang dimiliki secara bersama-sama oleh masyarakat lintas iman di Desa Sampetan yang meliputi Islam, Kristen dan Budha. Dengan tradisi yang demikian akan lebih menguatkan kesadaran bersama bahwa masyarakat Desa Sampetan adalah masyarakat Jawa dengan tradisi yang sama tanpa melihat aspek agama yang dipeluk oleh mereka masing-masing.

F. Gotong Royong: Denyut Nadi Pemersatu Masyarakat

Gotong royong dapat diartikan sebagai suatu sikap ataupun kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara kerjasama dan tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan maupun masalah dengan sukarela tanpa adanya imbalan. Sikap gotong royong ini telah melekat pada diri masyarakat pedesaan dan merupakan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang bangsa Indonesia.

Dari berbagai data yang terkumpul masyarakat Desa Sampetan masih sangat menjunjung tinggi pentingnya gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Bahkan gotong-royong sudah menjadi sub-sistem yang permanen dalam setiap kepengurusan Rukun Tetangga (RT) di Desa Sampetan. Jadi, setiap Rukun Tetangga (RT) memiliki organisasi gotong-royong dengan nama yang berbeda-beda. Organisasi gotong-royong selain berada dalam tingkat Rukun Tetangga (RT) juga ada organisasi gotong-royong yang merupakan kumpulan beberapa Rukun Tetangga (RT). Sebagaimana organisasi gotong-royong Tri Damarsari yang berada di Dusun Purwosari. Gotong-royong Tri Damarsari meliputi empat Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah anggota sekitar 104 Kepala Keluarga (KK).

Organisasi gotong-royong di Desa Sampetan lebih banyak bergerak dalam bidang sosial dan keagamaan. Dalam bidang sosial, gotong-royong di Desa Sampetan bergerak dalam kegiatan-kegiatan semacam kegiatan masyarakat seperti *penyadranan*, peringatan malam satu suro, dan kerja bakti yang secara rutin sudah diagendakan dalam kelompok organisasi gotong-royong mereka masing-masing. Selain itu, gotong-royong juga sangat proaktif dalam membantu program-program pemerintah Desa Sampetan yang bersifat pembangunan. Organisasi gotong-

royong juga berperan aktif dalam membantu anggota masyarakat yang sedang mengalami musibah maupun yang sedang mengadakan perhelatan pernikahan.

Dalam bidang keagamaan, organisasi gotong-royong terlibat aktif dalam mensukseskan kegiatan peringatan hari besar agama yang ada di Desa Sampetan. Misalkan dalam peringatan Halal Bi Halal bagi umat Islam, seluruh anggota gotong-royong terlibat aktif dalam mensukseskannya. Meskipun anggota gotong-royong beragama Kristen atau Budha. Begitu juga sebaliknya, jika ada peringatan Natal atau Waisak orang-orang Islam juga ikut terlibat aktif dalam mensukseskannya. Keterlibatan aktif gotong-royong dalam mensukseskan hari-hari besar keagamaan bukan sebatas keterlibatan spirit saja, namun organisasi gotong-royong juga terlibat secara materiil. Misalkan ada perayaan Hari Raya Natal, semua anggota gotong-royong juga *nyengkuyung* dari segi pendanaan. Tidak terkecuali anggota gotong-royong yang beragama Islam maupun Budha. Begitu ketika ada kegiatan perayaan Idul Fitri maupun Waisak.

Dalam hal mensukseskan acara keagamaan organisasi gotong-royong memiliki andil yang cukup besar, karena tidak bisa tidak kegiatan tersebut harus melibatkan organisasi gotong-royong. Apabila kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan tidak melibatkan organisasi gotong-royong hal tersebut akan nampak sebagai sebuah anomali dalam masyarakat Desa Sampetan.

Pada dasarnya gotong-royong yang dilembagakan dalam bentuk organisasi sosial kemasyarakatan di tingkat RT maupun dusun tersebut tidak lain merupakan ekspresi dari nilai-nilai kebersamaan, kerukunan dan keinginan membantu kepada sesama yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan terlembagakannya semangat gotong-royong dengan nilai-nilai yang melingkupinya tersebut menjadikan nilai-nilai itu terpatri secara langgeng dalam tradisi yang hidup dalam masyarakat Desa Sampetan.

Hal itu dikarenakan warga tertentu yang tidak melibatkan diri dalam kegiatan gotong-royong akan menjadi asing dan terkucilkan secara otomatis di dalam kehidupan bermasyarakat. Kenyamanan dan ketentraman bermasyarakat di kalangan mereka akan terjaga manakala individu-individu masyarakat menjadi warga yang melibatkan diri dalam wadah gotong-royong tersebut. Tidak menjadi

anggota gotong-royong akan menjadi beban tersendiri yang harus ditanggung oleh masing-masing individu yang terlibat. Atau dalam bahasa lain, mereka yang tidak melibatkan diri dalam organisasi gotong-royong demikian akan mendapatkan sanksi sosial dari anggota masyarakat lainnya.

G. Penutup

Proses harmonisasi sosial di desa Sampetan yang berlatar belakang beda agama telah berjalan lama dan telah menumbuhkan sebuah tradisi yang mereka jadikan sebagai *common agreement* di antara mereka. Proses aplikasi dan pelestarian harmonisasi sosial di desa Sampetan terejawantahkan dalam tradisi yang mereka pegang bersama dalam menjalani kehidupan agama dan sosial. Tradisi-tradisi tersebut dengan sendirinya telah melewati batas-batas individual dan emosional-keagamaan mereka, sehingga tradisi-tradisi itu menjadi tradisi milik bersama tanpa memperhatikan latar belakang sosial dan latar belakang agama, misalnya tradisi perayaan hari raya secara bersama-sama dengan pemeluk agama lain, tradisi gugur gunung, tradisi sambatan, tradisi gotong royong, dan tradisi perayaan malam 1 syuro.

DAFTAR PUSTAKA

Cyril, Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1992.

Elliot, Thomas Dawes, dalam Henry Pratt Fair Child (ed.), *Dictionary of Sociology and Related Sciences*, New Jersey: Little Field, Adam & Co., 1975.

Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawen*, Bandung, 2001.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Mitchell, J.C., (ed)., "The Concept and Use of Social Network", dalam *Social Network in Urban Situation*, Manchester: Manchester University Press, 1969.

Murder, Niels, *Mysticism in Java Ideology in Indonesia*, alih bahasa Noor Cholis, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2007.

WEB

<http://www.berita8.com/news.php?cat=5&id=12132>. Akses 1 Januari 2011.

<http://www.jpnn.com/berita.detail-57455>. Akses 14 Januari 2011.

http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia. Akses pada 14 Januari 2011.

http://www.indonesia.go.id/id/index.php?option=com_content&task=view&id=12587&Itemid=701, diakses pada 11 Januari 2011.

<http://nasional.kompas.com/read/2010/06/23/12593833/Tahun.2010.Penduduk.Indonesia.234.2.Juta>, 23 Juni 2010. Diakses pada 11 Januari 2011.

http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_pulau_di_Indonesia. Akses pada 11 Januari 2011.

Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki>. Akses 11 Januari 2011.

<http://books.google.co.id/books?id=Hqf1kaxuL3MC&pg=PA513&lpg=PA513&dq=harmoni+umat+beragama+di+magelang&source=onepage&q=harmoni%20umat%20beragama%20di%20magelang&f=false>. Akses pada 14 Januari 2011.

http://en.wikipedia.org/wiki/Social_cohesion. Akses pada 14 Januari 2011.